KONTRIBUSI HARJO KARDI DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT SAMIN DI DUSUN JEPANG DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO JAWA TIMUR 1970-2015

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

SITI NUR AINI

NIM: A02214021

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Aini

NIM : A02214021

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
43EA6AEF942155098
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SITI NUR AINI
NIM. A02214021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Aini (A02214021) dengan judul **"KONTRIBUSI HARJO KARDI DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT SAMIN DI DUSUN JEPANG DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO 1970-2015"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2018

Pembimbing

Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP.196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 24 Juli 2018.

Ketua/Pembimbing

Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP.196911041997032002

Penguji I

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.
NIP. 195212061981031002

Penguji II

Dwi Susanto, MA.
NIP. 197712212005011003

Sekertaris

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Aini
NIM : A02214021
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : nuraini18829@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin Di dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro 1970 – 2015

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(Siti Nur Aini)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro 1970-2015. Adapun masalah yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut: 1). Bagaimana Riwayat Hidup Harjo Kardi? 2). Bagaimana Peran Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Bojonegoro 1970-2015? 3). Bagaimana Respon Mayarakat Terhadap Pembangunan Harjo Kardi di Bojonegoro 1970-2015?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu, Heuristik (Pengumpulan sumber), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Penafsiran Sumber), dan Historiografi (Penulisan Sejarah). Penelitian ini menggunakan `\pendekatan historis dan sosiologi. Pendekatan historis digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan riwayat hidup Harjo Kardi dan kontribusinya dalam membangun masyarakat Samin 1970-2015. Sementara itu, pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan bagaimana tanggapan masyarakat atau dampak dari hasil pembangunan yang di lakukan oleh Harjo Kardi. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori peranan. Dengan teori ini penulis berharap akan dapat menjelaskan bahwa Harjo Kardi memiliki peran dalam pembangunan Masyarakat Samin.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer dan sekunder, membuktikan bahwa 1).Harjo Kardi merupakan generasi ke-IV dari Samin Soerosentiko. Putera dari Suro Karto Kamidin. Beliau tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal. Selama ini beliau belajar secara otodidak. 2). Dalam membangun masyarakat Samin, Harjo Kardi melakukan berbagai hal termasuk membangun prasarana tempat ibdah yaitu masjid dan sarana pendidikan. 3). Harjo Kardi mendapatkan respon yang baik mengenai pembangunan yang telah ia lakukan selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis examines the Contribution of Harjo Kardi in Building The Society of Samin in Jepang Village Morgomulyo sub Village Margomulyo District Bojonegoro 1970-2015. As for problem to be discussed in this thesis as follows :1) how life history Harjo Kardi?. 2) How the role of Harjo Kardi in building Samin Community in Bojonegoro 1970-2015?. 3) Community response to the development of Harjo Kardi in Bojonegoro 1970-2015?.

To answer the problem, the author uses historical method. This method uses four stages of research that is Heuristik (Source Collection), Verifikasi (Source critic), Interpretasi (source interpretation), dan Historiografi (writing history). This study uses a historical and sosiological approach. Whit a historical approach, the author can explain the background of Harjo Kardi family from his birth until now and his contribution in establishing a Samin society 1970-2015. Meanwgile, the sociology approach is used to describe how people's response from the development of Harjo Kardi. As for the theory used in this skripsi is role theory. With this theory the author hope will be able to explain that Harjo Kardi has a role in the development of society Samin.

With the problem formulation as well as from some searches that the author did from primary and secondary sources, prove that 1). Harjo Kardi is the fourth generation of Samin Soerosentiko. Son of Suro Karto Kamidin. He never got a formal education, during this time he taught self-tought. 2) in building Samin society, Harjo Kardi do various things including building the infrastructure of place of worship facility that is mosque and education facilities. 3). Harjo Kardi gets a good response about the development he has done.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II BIOGRAFI HARJO KARDI

A. Latar Belakang Keluarga Harjo Kardi 18

B. Riwayat Pendidikan Harjo Kardi 28

C. Iman Menurut Harjo Kardi 31

D. Ajaran-Ajaran Samin Harjo Kardi 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PERAN HARJO KARDI DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO 1970-2015

A. Dalam Bidang Pendidikan 1970-1987 40

1. Sekolah 40

2. Sanggar seni 42

B. Dalam Bidang Sarana dan Prasarana 1989-2003 44

1. Pembangunan masjid 1989 44

2. Pembangunan jalan 1991-2015 47

3. Listrik 1991 48

4. Kamar mandi/WC 49

C. Pembangunan Dalam Bidang Ekonomi 2004-2015 50

1. Peternakan 2004-2010 50

2. Pertanian 2010 52

BAB IV RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN HARJO KARDI DI BOJONEGORO

A. Pandangan Tokoh-Tokoh Mayarakat 54

1. Kepala Desa Margomulyo 54

2. Kamituo Dusun Jepang 54

3. Ketua RT 02 56

B. Pandangan Pemuda-Pemuda 57

1. Pemuda Samin 57

2. Pemuda non Samin 58

C. Pandangan Sesepuh Dusun Jepang 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pandangan Para Tamu 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 62

B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan sosial, baik perubahan sosial melalui berbagai bidang seperti teknologi pendidikan, budaya dan ekonomi. Perubahan akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.[1] Perubahan yang terjadi pada sebuah negara, kota maupun desa tidak terlepas dari kontribusi atau peran seorang tokoh yang mampu membawa masyarakat di negara, kota ataupun desa tersebut pada hal yang lebih baik.

Bicara mengenai suatu perubahan atau kemajuan yang terjadi pada sebuah Negara dikatakan berhasil apabila Desa yang merupakan lingkup terkecil dari Negara tersebut diperhatikan dengan baik dari sisi kemajuan dan kemandiriannya dalam berbagai bidang. Hal ini juga dinyatakan dalam UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa, yang mana tujuan dari Undang-undang ini adalah mengangkatDesa pada posisi subjek yang terhormat dalam keterangan Republik Indonesia. Undang-undang ini juga menempatkan Desa sebagai subjek untuk memulai sebuah perubahan yang memang berangkat dari bawah.

Besarnya perhatian yang diberikan pemerintah terhadap perkembangan Desa juga dapat dilihat dari besarnya anggaran yang diberikan pemerintah kepada sebuah Desa. Namun, hal ini juga harus di imbangi dengan kontribusi dari Tokoh

[1] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang memberikan pemikiran dan tenaganya untuk perubahan Desa tempat ia tinggal.

Kontribusi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, bermakna keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.[2]

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetisi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Tokoh Sesepuh Samin generasi ke-IV.

Menjelaskan sedikit mengeni Samin, adalah kelompok pejuang pada zaman penjajahan Belanda.[3] Nama Samin berasal dari nama sesepuh Samin yaitu Raden Surowidjojo yang memiliki nama kecil Raden Surosentiko atau Suratmoko yang memakai julukan “SAMIN” yang artinya “SAMI-SAMI AMIN” atau dengan arti

[2] Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata* (Jakarta: Aksara, 2012), 77.
[3]Siti Munawaroh, et al, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro dalam Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain bila semua setuju dianggap sah karena mendapat dukungan rakyat banyak. Raden Surowidjojo yang sejak kecil di didik oleh orang tuanya di lingkungan kerajaan, memilih untuk keluar dari kerajaan dan bergabung dengan masyarakat yang menderita dan sengsara akibat penjajah, hingga beliau terjerumus dalam kenakalan, merampok orang kaya yang menjadi kaki tangan Belanda. Hasil dari merampok ia bagikan kepada orang yang miskin, sedang sisanya digunakan untuk mendirikan kelompok pemuda yang dinamakan "Tiyang Sami Amin". Sejak saat itu nama Samin semakin di kenal masyarakat luas karena kelompok orang-orang berandalan yang suka merampok orang kaya. Akhirnya, beberapa tahun kemudian beliau memiliki seorang putera yang diberi nama Raden Kohar sebelum beliau menghilang dengan tiba-tiba.[4]

Raden Kohar (Ki Samin Surosentiko) inilah yang meneruskan ajaran ayahnya. Setelah memiliki gagasan yang baik Raden Kohar mulai mendekati masyarakat dengan mengadakan perkumpulan di balai desa atau lapangan. Ki samin memang nekat ingin memperlihatkan gagasannya, beliau ingin mengusir Belanda dengan cara halus karena ingin memiliki negara yang tenteram. Selama ini Ki Samin hidup sederhana seperti layaknya rakyat biasa. Setelah memiliki banyak pengikut, Ki Samin menyiapkan Desa Plosodiren sebagai pusat pemberontakan. Dalam menentang penjajah Belanda Ki Samin melakuakan beberapa cara, yaitu dengan menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintah Belanda, dan menolak untuk menaati peraturan yang di buat oleh pemerintah Belanda. Ki Samin akhirnya di culik Belanda dan di buang ke Digul, Irian Jaya

[4] Harjo Kardi, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian di pindahkan ke Sumatera hingga wafat. Meskipun Ki Samin sudah wafat, ajarannya tetap ada karena di teruskan oleh menantunya Suro Kidin. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Suro Kidin di bantu oleh anak angkatnya yaitu Suro Karto Kamidin. Suro Karto Kamidin menikah dengan seorang gadis asal Dusun Jepang dan memiki seorang putra yaitu Harjo Kardi yang akhirnya membawa perubahan besar pada masyarakat Samin dengan Kontribusinya dalam pembangunan di Dusun Jepang dimana ia dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya.

Di ceritakan pada saat orde baru dengan bertambah majunya pemerintahan Harjo Kardi bermusyawarah dengan masyarakat untuk mendirikan sekolahan yang resmi. Akhirnya dengan semangat yang dimiliki oleh masyarakat dan didukung oleh Harjo Kardi selaku keturunan dari sesepuh Samin, sekolahan yang dicita-citakan dapat terwujud pada tahun 1970. Sekolahan tersebut dimiliki oleh empat dusun yaitu Jepang, Kaligede, Tepus dan Batang. Maka semangat gotong-royong dapat terwujud untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila.[5]

Bukan hanya membangun dalam bidang pendidikan, Harjo Kardi juga membangun sarana Ibadah untuk orang Samin yang memeluk agama Islam. Hal ini di karenakan memang ketika beliau menjadi sesepuh Samin menggantikan Ayahnya, Masyarakat Samin sudah mengenal agama Islam dan memeluknya. Oleh karena itu pada tahun 1986 beliau mendirikan Masjid Al-Hudha di Dusun Jepang. Masjid tersebut adalah Masjid pertama yang di bangun di Dusun Jepang, tempat tinggal masyarakat Samin. Hal ini adalah salah satu pertimbangan penulis untuk

[5]Harjo Kardi, , *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil Kontribusi Harjo Kardi dalam membangun masyarakat Samin di Dusun Jepang.

Kontribusi Harjo Kardi dalam membangun masyarakat Samin ini di benarkan oleh beberapa sumber. Pembangunan yang di bersangkut paut dengan beliau terbukti bermanfaat untuk masyarakat Samin ataupun masyarakat luar. Hal itu terbukti dengan campur tangan Harjo Kardi mengenai pembangunan berupa pembangunan Masjid, perbaikan jalan, proyek pembangunan listrik, proyek pembangunan jamban, proyek renovasi kandang ternak, bantuan ternak, bantuan rumah kompos, bantuan sanggar/balai budaya.[6]

Ada beberapa alasan mengapa tokoh seperti Harjo Kardi ini menarik untuk dikaji. Harjo Kardi ini adalah tokoh yang tidak mengenyam bangku sekolah namun semangat belajarnya tinggi, sosok pribadi yang baik hati terhadap siapapun tanpa membeda-bedakan di antara mereka, sosok yang di kagumi oleh orang-orang disekitarnya. Dan kiprahnya menjadi sesepuh Samin keturunan ke-IV ini yang membawanya terkenal hingga ke masyarakat luas. Dari hal demikianlah yang akhirnya melatar belakangi penulis untuk mengambil judul "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro".

[6] Nur Yanto, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam kajian tentang "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro 1970-2015.", sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Harjo Kardi?
2. Bagaimana Peran Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Bojonegoro 1970-2015?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Harjo Kardi di Bojonegoro 1970-2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Biografi Harjo Kardi.
2. Mengetahui Peran Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Bojonegoro 1970-2015.
3. Mengetahui Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Harjo Kardi di Bojonegoro 1970-2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan teoritis untuk kepentingan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2. Secara praktis

Sebagai syarat mendapatkan gelar S1 pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan dan kerangka teori merupakan suatu elemen penting yang wajib dimiliki dalam setiap penulisan penelitian. Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh seorang pneliti dan sejarawan.[7] Dalam penelitian ini, sebagai konsekuensi logis dari tema maka menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Dengan pendekatan historis, penulis dapat menjelaskan latar belakang sejarah riwayat hidup Harjo Kardi dari ia lahir sampai sekarang dan perjuangan beliau dalam membangun masyarakat Samin, dan menjelaskan keadaan pembangunan masyarakat Samin tahun 1970-2015. Sementara itu, pendekatan sosiologi digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji.

[7]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan bagaimana tanggapan masyarakat atau dampak dari hasil pembangunan yang di lakukan oleh Harjo Kardi.

Teori yang di terapkan oleh penulis adalah teori *peranan.* Menurut Dahrendoff dan Runciman peranan sosial dapat didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.[8] Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.[9] Dengan teori ini diharapkan dapat dianalisis Kontribusi Harjo Kardi dalam membangun masyarakat Samin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kontribusi/usaha-usaha perjuangan Harjo Kardi. Misalnya, dalam pembangunan Masjid, pembangunan listrik, pembangunan jamban, renovasi kandang ternak.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan yang memiliki keterkaitan dengan "Kontribusi Hardjo Kardi dalam Membangun Masyarakat Samin". Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

[8]Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 68.
[9]Sartono Kartodirjo, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang di lakukan oleh M. Desayanto Riski Setiawan, *"Ajaran Samin Dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojoneoro)*", Prodi Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. Skripsi ini membahas tentang ajaran masyarakat Samin dalam kehidupan sosial, landasan ajaran masyarakat dan ajaran masyarakat samin dalam perspektif moralitas Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mengenai landasan ajaran masyarakat samin selalu berlandaskan kebijaksanaan dan kewaspadaan. Dengan menggunakan empat macam metode: Pangganda (berdasarkan bau), Pangrasa (berdasarkan rasa), Pangrungon (Berdasarkan pendengaran), Pengawas (Berdasarkan Penglihatan). Setelah di analisis hasill dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran Samin sudah sesuai dengan moralitas Islam.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Anang Juwaeni, *"Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Samin (Studi Kasus Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojoneoro)",* Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini menggunakan metode interaksi sosial. Skripsi yang membahas tentang bentuk pola perubahan masyarakat Samin dan latar belakang perubahan pada kehidupan masyarakat samin. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) bentuk perubahan pada masyarakat Samin mulai dari awalnya tidak mau membayar pajak (Belanda) sekarang mau membayar pajak (Indonesia), dulu tidak mempunyai agama sekarang mempunyai yaitu Islam. 2) yang melatar belakangi perubahannya adalah masuknya budaya luar seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, alat elektronik, alat komunikasi, transportasi, budaya yang levih modern.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yeti Oktafiya, "*Ajaran Samin dan Kearifan Lokal (Eksinstensi Ajaran Samin Masyarakat Samin pada era Modernisasi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojoneoro)*", Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang konsep ajaran samin yang di terapkan samin di dusun Jepang dan eksistensi ajaran samin di tengah arus modernisasi pada masyarakat samin dusun jepang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Akromah, *"Studi Tentang Masuknya Islam Pada Komunitas Samin Di Jepang, Margomulyo, Bojonegoro",* Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama (PA), IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. Skripsi ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada komunitas Samin setelah datangnya Islam.

Bersasarkan penelitian yang terdahulu dapat di simpulkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan Skripsi ini. Persamaannya yaitu: Terjadi di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan perbedaannya: penelitian terdahulu memfokuskan pada kehidupan masyarakat Samin, sedangkan Skripsi ini memfokuskan terhadap peran Tokoh Samin yang disini adalah Harjo Kardi sesepuh Samin genersi ke-IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi serta menganalisis fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan guna menemukan suatu kebenaran dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik (pencarian data)

   Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.[10] Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan.[11] Sumber yang digunakan dalam penelitian "Kontribusi Harjo Kardi dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro" berupa dokumen, artefak,wawancara, dan buku. Sumber tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

   a. Sumber Primer

      Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: Orang, lembaga, struktur

[10]Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.
[11]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, Cetakan Pertama 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunkan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata.[12] Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian penelitian " Kontribusi Harjo Kardi Dalam membangun Masyarakat Samin", adalah sbagai berikut:

Dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain:

1) Wawancara dengan Harjo Kardi sebagai Tokoh dan sesepuh Samin
2) Wawancara dengan Yanti Pemuda Dusun Jepang. (Samin)
3) Wawancara dengan Kepala Desa Margomulyo
4) Wawancara dengan ketua RT 2 dan Kamituo Dusun Jepang.
5) Wawancara dengan Miatun pemuda Dusun Jepang. (Non Samin)
6) Wawancara dengan Faiz Abudalisa dan Muhtarom, tamu yang Hadir di Rumah Mbah Harjo.
7) Harjo Kardi, 1989, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin*, Bojonegoro: Penerbit Brosur.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Bisa dikatakan data sekunder merupakan data pelengkap. Data sekunder bisa jadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama. Dalam buku *Metode Penelitian Sejarah* disebutkan bahwa data sekunder adalah data atau sumber yang tidak secara langsung disampaikan oleh

[12]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saksi mata.[13] Dalam penelitian ini, data sekunder bisa berupa buku atau skripsi yang mendukung dalam penelitian ini,[14] seperti :

1) Soerjanto Sastroatmodjo, 2003, *Masyarakat Samin*, Jogjakarta: NARASI.
2) Siti Munawaroh, dkk, 2015, Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro dalam Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
3) Dinbudpar Kabupaten Bojonegoro, 2014, *Seminar Bojonegoro Masa Lalu, Masa Kini dan Akan Datang*.
4) Tashadi, 1997/1998, *Kehidupan Masyarakat Samin Dalam Era Globalisasi di Dusun Jepang, Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur*, Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
5) Widiana, Nurhuda, "Pergumulan Islam dengan Budya lokal study kasus masyarakat samin di Dusun Jepang Bojonegoro", *Jurnal Jurusan Ushuludin dan Dakwah STAIN Pekalongan*, Vol. 26, Nomor 2, juli-desember 2015.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

[13] Ibid., 56.
[14] Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik adalah tahap dimana setelah mendapatkan data-data yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini, penulis memilah-milah mana data yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yang dilakukan oleh penulis disini adalah membandingkan antara data dan fakta serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok bahasan dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian dianalisis.[15]

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berupa buku yang diterbitkan oleh Pemerintahan Bojonegoro yang menjelaskan perjuangan Harjo Kardi. Sedangkan kritik intern juga penulis terapkan dalam skripsi ini, setelah sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan kritik ekstern, maka dianalisis lagi dengan menggunakan kritik intern. Dengan cara mengcros-check ulang beberapa sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber lainnya. Dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut kredibel.

3. Interpretasi

Interprestsi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber. Sehingga akan terkumpul bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Dalam interprestasi ini dilakukan dengan dua macam, yaitu: analisis (menguraikan), dan sintesis (menyatukan) data.[16]

---

[15]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.
[16] Ibid, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.

Penulis akan berusaha menafsirkan apa yang terdapat di data yang di temukan oleh penulis. Proses yang dilakukan dalam hal ini adalah membandingkan antara data satu dengan data yang lain baik berupa lisan atau tulisan, yang berkaitan dengan Kontribusi Harjo Kardi.

4. Historiografi

Historiografi adalah suatu upaya untuk menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik,dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Dalam langkah ini penulis dituntut menyajikan dengan bahasa yang baik dan benar, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian tentang Kontribusi Harjo Kardi Dalam Mmbangun Masyarakat Samin. Yang mana mengacu pada pedoman penulisan skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulisan hasil penelitian skripsi ini akan menggunakan metode diakronik dan sinkronik yaitu digunakan untuk menjelaskan dan mendalami secara tematik dan tetap memperhatikan konteks kronologi dari Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membagi dan mensistematiskan bahasan-bahasan sesuai dengan kerangka ide atau gambaran mengenai "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro", maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan maslah, kegunaan maslah, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang Biografi Harjo Kardi. Pada bagian ini akan diuraikan tentang latar belakang keluarga Harjo Kardi, pendidikan Harjo Kardi, Iman Menurut Harjo Kardi, dan Ajaran Harjo Kardi.

Bab ketiga, berisi tentang Peran Harjo Kardi dalam Membangun Masyarakat Samin di Dusun Jepang. Pada bagian ini akan diuraikan Kontribusi Harjo Kardi dalam membangun Masyarat Samin dalam bidang Pendidikan, Sararana dan Prasarasa, dan Dalam Bidang Ekonomi.

Bab keempat, berisi tentang Respon Masyarakat terhadap Harjo Kardi. Dalam bab ini akan diuraikan pandangan dari beberapa unsur diantaranya unsur Pandangan Kepala Desa, pandangan Kepala Desa, dan Pandangan Pemuda-pemuda desa, Pandangan Para Tamu, dan Pandangan Sesepuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI HARJO KARDI

A. Latar Belakang Keluarga Harjo Kardi

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang menolak untuk membayar pajak ketika masa penjajajahan Belanda dan Jepang. Nama Samin yang di ambil dari nama kecil Raden Surowidjojo ini memilki arti "Sami-sami Amiin" atau dengan arti lain bila semua setuju dianggap sah karena mendapat dukungan rakyat. Raden Surowidjojo merupakan putera dari Bupati Sumoroto yang bernama Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang berkuasa tahun 1802-1826. Beliau sejak kecil di didik oleh orang tuanya di lingkungan kerajaan dengan di bekali ilmu yang berguna, keprihatinan, tapa brata dan lainnya dengan maksud agar mulia hidupnya. Namun Ia tidak suka karena tahu bahwa banyak rakyat di luar istana yang menderita dan sengsara akibat penjajah. Oleh karena itu ia pergi dari Kabupaten untuk bergabung dengan masyarakat hingga beliau terjerumus dalam kenakalan, ilmu hitam, merampok, mabuk, madat (pecandu) dan lain-lain. Beliau sering merampok orang kaya yang menjadi kaki tangan Belanda dan hasil dari merampok di bagi-bagikan kepada orang yang miskin, sedang sisanya digunakan untuk mendirikan kelompok pemuda yang dinamakan "Tiyang Sami Amin" tepatnya pada tahun 1840.[1]

Sejak tahun 1840 nama Samin semakin di kenal masyarakat luas sebagai kelompok orang-orang berandalan yang suka merampok orang kaya. Namun bila

[1] Harjo Kardi, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikir ulang ajaran mereka ada benarnya, karena mereka merampok bukan untuk memperkaya diri sendiri, melainkan untuk masyarakat miskin yang kekurangan sandang, pangan dan kebutuhan primer lainnya. Mereka mempunyai rasa belas kasih yang besar kepada sesama manusia yang sangat membutuhkan. Raden Surowidjojo melakukan penjarahan ke berbagai daerah yang lebih luas sampai tepi bengawan Solo. Daerah yang dikuasainya meliputi Kanor dan Rajekwesi. Hingga pada tahun 1859 lahirlah putera beliau di Desa Ploso, Kabupaten Blora dengan nama Raden Kohar. Meskipun sudah memiliki seorang putera beliau merasa kecewa dengan keadaan saat ini yang masih sama seperti sebelumnya.

Raden Kohar (Ki Samin Surosentiko) meneruskan ajaran ayahnya yang menghilang tiba-tiba ketika ia masih remaja. Setelah memiliki gagasan yang baik beliau mulai mendekati masyarakat dengan mengadakan perkumpulan di balai desa atau lapangan. Tanggal 7 Februari 1889, Rabu malam Kamis beliau mengumpulkan masyarakat di lapangan Bapangan. Dalam pidato tersebut beliau mengingatkan tiga perkara yaitu:

Pertama: Orang Samin itu keturunan Satria Pandawa, Prabu Puntadewa, saudara tua yang bersedia menolong tanpa pamrih.

Kedua: Di jaman Majopahit keturunan tersebut pernah dirusak orang Demak yang mabuk kemenangan.

Ketiga: keturunan Pandawa di Mojopahit sudah mengerti siapa yang benar siapa yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi pidato yang pertama menjelakan bahwa orang Samin merupakan keturunan satria pandawa. Pandawa sendiri adalah lima bersaudara dari tokoh pewayangan dalam Kitab Mahabarata, karya sastra kuno yang di tulis oleh Empu Wiyasa. Cerita ini sangat melegenda dalam kalangan masyarakat Tanah Jawa bahkan masyarakat Dunia.[2] Karena kehebatan Empu Wiyasa dalam menuliskan cerita tersebut, banyak dari kalangan masyarakat terdahulu meyakini bahwa Pandawa memanglah ada. Namun dewasa ini, tokoh Pandawa dalam cerita Mahabarata di yakini hanyalah tokoh dalam pewayangan saja.

Isi pidato yang kedua menjelaskan bahwa runtuhnya Majapahit di sebabkan oeh Demak yang rakus akan kekuasaan. Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang di dirikan oleh Raden Patah putera dari Raja terakhir Majapahit, yakni Prabu Brawijaya. Dalam rentang waktu yang lama hal mengenai keruntuhan Majapahit oleh Demak menjadi kepercayaan yang mendalam pada kalangan tertentu termasuk orang jawa, tanpa ada penelusuran yang lebih lanjut mengenai hal tersebut. Padahal Kerajaan Majapait masih ada ketika Kerajaan Demak berdiri. Hal ini juga terbukti ketika Portugis datang ke pulau Jawa pada tahun 1521 M, kerajaan Majapahit masih eksis. Sedangkan pada saat itu Kerajaan Demak sudah lama berdiri walau tidak diketahui kapan tepatnya, namun Raden Patah yang merupakan pendiri kerajaan Demak meninggal pada tahun 1518 M.[3]

---

[2] Anwar Sidiq, *Silslah Pandawa Dari Nabi Adam Sampai Para Tokoh Dan Raja Tanah Jawa*, dari http://wahyuongkowijoyo.blogspot.com/2016/03/silsilah-pandawa-dari-nabi-adam-sampai.html?m=1, pada waktu 04:33/03/2016

[3] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 11 Juli 1901 malam Senin Pahing di lapangan Pangoran, desa Kasiman dengan diterangi ratusan obor, Ki Samin berbicara tentang Kejatmikaan dengan sifat menang madep (ketenangan), mantep (kesiapan hati) yang dihubungkan dengan kekuatan badan dan memngingatkan masalah pikiran, hati yang tenang, ririh ruruh (lembut), tajam memiliki kegunaan yang dilakukan orang topo broto.[4] Andalan Ki Samin adalah kitab Jamus Kalimosodo yang ditulis oleh Kyai Surowidjojo atau Samin Sepuh. Terlebih lagi pribadi Ki Samin Sepuh juga terdapat dalam Kitab tersebut.

Ajaran Samin mengenai Kejatmikaan atau Ilmu untuk Jiwa dan raga, jasmani dan rohani mengandung 5 (lima) saran yaitu:

1. Jatmiko kehendak yang didasari usaha pengendalian diri.
2. Jatmiko dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati sesama makhluk Tuhan.
3. Jatmiko dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat, dapat menyelaraskan dengan lingkungan.
4. Jatmiko dalam meghadapi bencana/bahaya yang merupakan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.
5. Jatmiko untuk pegangan budi sejati.

Dalam pertemuan tersebut juga di sampaikan bahwa ajaran kejatmikaan merupakan senjata yang paling baik dan memiliki khasiat yang ampuh, karena dalam kehidupan itu banyak godaan dari segala arah dan yang tidak aneh adalah

[4] Harjo Kardi, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari 'Rogo Rapuh' (Jiwa dan Raga) sendiri. ki Samin mengajarkan kepada anak buahnya agar pasrah, semeleh, sabar, nrimo ing pandom seperti air telaga yang tak bersuara. Sifat-sifat yang diajarkan selalu menggunakan pertimbangan logika (akal sehat) antara kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup seperti menyusun gading.

Ki samin memang nekat ingin memperlihatkan gagasannya, beliau ingin mengusir Belanda dengan cara halus karena ingin memiliki negara yang tenteram. Selama ini Ki Samin hidup sederhana seperti layaknya rakyat biasa. Setelah memiliki banyak pengikut, Ki Samin menyiapkan Desa Plosodiren sebagai pusat pemberontakan. Dalam menentang penjajah Belanda Ki Samin melakuakan beberapa cara, yaitu dengan menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintah Belanda, dan menolak untuk menaati peraturan yang di buat oleh pemerintah Belanda. Akhirnya pada tahun 1907 Ki Samin ditangkap oleh Belanda dengan cara dibuang ke Digul, Irian Jaya kemudian di pindahkan ke Padang, Sumatera sampai wafat pada tahun 1914. Meskipun Ki Samin sudah meninggal, ajarannya masih ada karena di teruskan oleh menantunya yaitu Suro Kidin.[5]

Dalam perjuangannya, Suro Kidin tetap menolak untuk membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Karena pada saat Suro Kidin memiliki anak kecil maka kepemimpinannya di bantu oleh anak angkatnya yang bernama Suro Karto Kamidin. Suro Karto Kamidin di perintah untuk memberi kabar kepada anak cucunya agar tidak drengki, srei, dahwen, kemeren. Ajaran yang diberikan oleh Ki

[5] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samin tetap terus berlanjut hingga Indonesia sudah merdeka. Mereka masih tetap menolak membayar pajak karena keadaan lingkungan mereka yang berada di tengah hutan.

Pada tahun 1920-an Suro Karto Kamidin menikah dengan gadis bernama Poniyah yang berasal dari Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Akhirnya ia menjadikan rumah istrinya sebagai tempat tinggal, dari sinilah sejarah masuknya masyarakat Samin di Dusun Jepang. Dalam pernikahannya beliau dikaruniai 4 anak. 3 puteri yang bernama Sriatun, Munah, Krimah dan satu putra yang bernama Harjo Kardi. Putera yang lahir pada tahun 1934 inilah yang akan menjadi penerus generasi Samin ke-IV.

Harjo Kardi mengungkapkan bahwa masa kecilnya melewati masa-masa yang sulit karena masih dalam jajahan Belanda dan Jepang sehingga sulit untuk sekedar mencari makan. Pada saat berumur 7 tahun, beliau menghabiskan waktunya dengan mengembala Sapi. Seperti dalam wawancaranya, sebagai berikut: [6]

> *"Cilikan kulo tasek menangi penjajah kok. Jepang jajah niku kulo pun angon og, sekitar umur 7 tahun wes angon. cilikan kulo pun, rekasan kulo lakoni riyen niku, nda ajenge maem kulo ngiwangi ngotek ten gawan, nda niku ajenge golek maem kulo nderek nukang nadi-nadi, mande,saget ndamel omah ya hasile mande niku."*
>
> (Masa kecil saya masih dalam penjajahan. Jepang menjajah (Indonesia) saya sudah mengembala (Sapi). Sekitar umur 7 tahu sudah mengembala. Masa kecil saya semua pekerjaan saya kerjakan. Mau makan saya bantu ngotek/mengumpulkan kerikil di bengawan, itu juga saya ikut kuli bangunan dimana-mana, jadi pandai besi, bisa membuat rumah ini (rumah beliau) dari hasil pandai besi tadi.)

[6] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam ungkapannya, Harjo Kardi pada saat berumur 18 tahun yaitu sekitar tahun 1951 mulai bekerja sebagai kuli bangunan. Pada saat itu ia menolak untuk meneruskan mengembala Sapi meskipun sudah dibelikan Sapi oleh Ayahnya, yakni Suro Karto Kamidin. Ia menolak bukan karena malu atau sejenisnya, beliau adalah sosok pekerja keras yang selalu ingin belajar hal baru, dari menjadi kuli bangunan hinga menjadi pandai besi. Pada tahun 1957 beliau menekuni pekerjaan sebagai pandai besi hingga tahun 2015. Pada tahun 1960 beliau menikah dengan seorang gadis asal Dusun Jepang juga, yang bernama Saidah. Dalam pernikahannya ia di karuniai 7 orang anak, 3 putera dan 4 puteri.

Pada tahun 1963, Suro Karto Kamidin berangkat ke Jakarta untuk bertanya kepada Pak Soekarno selaku presiden Indonesia, tentang kemerdekaan Indonesia yang sudah 100%. Setelah memastikan tentang kebenaran itu, Suro Karto Kamidin pulang ke Jawa dan memberitahu kepada anak cucunya untuk bersekolah karena Indonesia sudah merdeka. Suro Karto Kamidin juga memberitahu anak cucunya supaya taat pada pemerintah karena yang memerintah sudah bangsa Indonesia (Orang Jawa dipimpim oleh orang Jawa sendiri, seperti halnya yang sudah menjadi pesan dari Ki Samin. Ki Samin pernah mengatakan kalau besok sudah ada kanjeng Jawa, Tinggi Jawa, Tunggu Jawa) itulah yang namanya merdeka. Ki Samin setuju sekali karena anak cucunya yang sekarang taat pada pemerintahan. Hal itu juga di sampaikan oleh Harjo Kardi dalam wawancaranya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak apa-apa membayar pajak karena memang untuk negara sendiri. Dulu menolak membayar pajak karena memang yang meminta adalah penjajah.[7]

Pada tahun 1970 perubahan sudah mulai terlihat pada masyarakat Samin. Pada tahun itu Harjo Kardi bersama dengan masyarakat membangun sekolah pertama yang di gunakan masyarakat Samin sebagai sarana belajar. Bukan hanya masyarakat di Dusun Jepang, tapi juga masyarakat di sekitar Dusun. Hal itu dikarenakan sekolah yang jauh dari sana, Dusun Jepang sendiri terletak di tengah hutan. Hal itu menyebabkan sekolah tersebut sulit untuk di jangkau. Oleh karena itu, beliau memiliki gagasan untuk membangun sekolah di dusun Jepang. Pada tahun 1986, duka menyelimuti keluarga beliau. Suro Karto Kamidin sesepuh Samin ke-III sekaligus Ayah dari beliau meninggal dunia. Setelah itu kepemimpinan Samin jatuh pada beliau sebagai generasi ke-IV.

Harjo Kardi yang saat ini lebih dikenal sebagai pemimpin komunitas adat Samin mendapatkan masa kepemimpinan setelah kemerdekaan Indonesia, berbeda dengan para leluhurnya yang memimpin ketika Indonesia masih dalam jajahan. Beliau melakukan langkah-langkah kompromi dengan berbagai belah pihak dan mulai terbuka dengan masyarakat luar yang datang dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan bergantinya kepemimpinan di tangan beliau yang dengan senang hati bergaul dengan masyarakat luar, secara otomatis akan di ikuti oleh anak cucunya. Beliau juga akrab dengan pegawai pemerintahan setempat mulai dari Instansi pengairan, Perhutani, Pejabat Desa, Kecamatan dan Bupati. Dalam waktu-waktu tertentu para pejabat itu berkunjung ke kediamannya

[7] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersilaturahmi atau membicarakan mengenai bantuan-bantuan dan meminta Do'a restu.[8]

Terlepas dari kedudukan Harjo Kardi sebagai sesepuh Samin, kehidupan sehari-hari beliau tidak jauh berbeda dengan masyarakat Samin pada umumnya. Beliau bertani, mengelola tanah-tanah pertanian disekitar hutan negara. Menanam jagung, ketela pohon, dan padi. Ia juga mengelola ternak dan menghadiri pertemuan warga yang diselenggarakan setiap bulan. Baginya, pertanian dan peternakan adalah penopang kehidupan sehari-harinya.

Selain status dan kedudukannya, Harjo Kardi juga di kenal sebagi pelatar pembangunan yang dilaksanakan di Dusun Jepang. Dapat dikatan bahwa setiap pembangunan yang dilakukan di Dusun Jepang selalu melalui 'campur tangan' beliau. Bagi warga masyarakat Samin, beliau adalah sosok 'Bapak Pembangunan' dari Dusun Jepang, sehingga keberadaannya sangat dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten maupun Nasional. Beberapa apararat Nasional dan pejabat pemerintah bahkan tokoh nasional pernah berkunjung ke rumah beliau bertujuan untuk silaturahmi dan meminta do'a restu. [9] Selain itu, banyak Mahasiswa dari berbagai Universitas datang kerumah beliau untuk mencari Informasi dan Sumber untuk tugas mereka.

---

[8] Siti Munawaroh, et al, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro dalam PotretMasyarakat Samin dalam memaknai Hidup* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 60.
[9] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah bagan dari keluarga Harjo Kardi:[10]

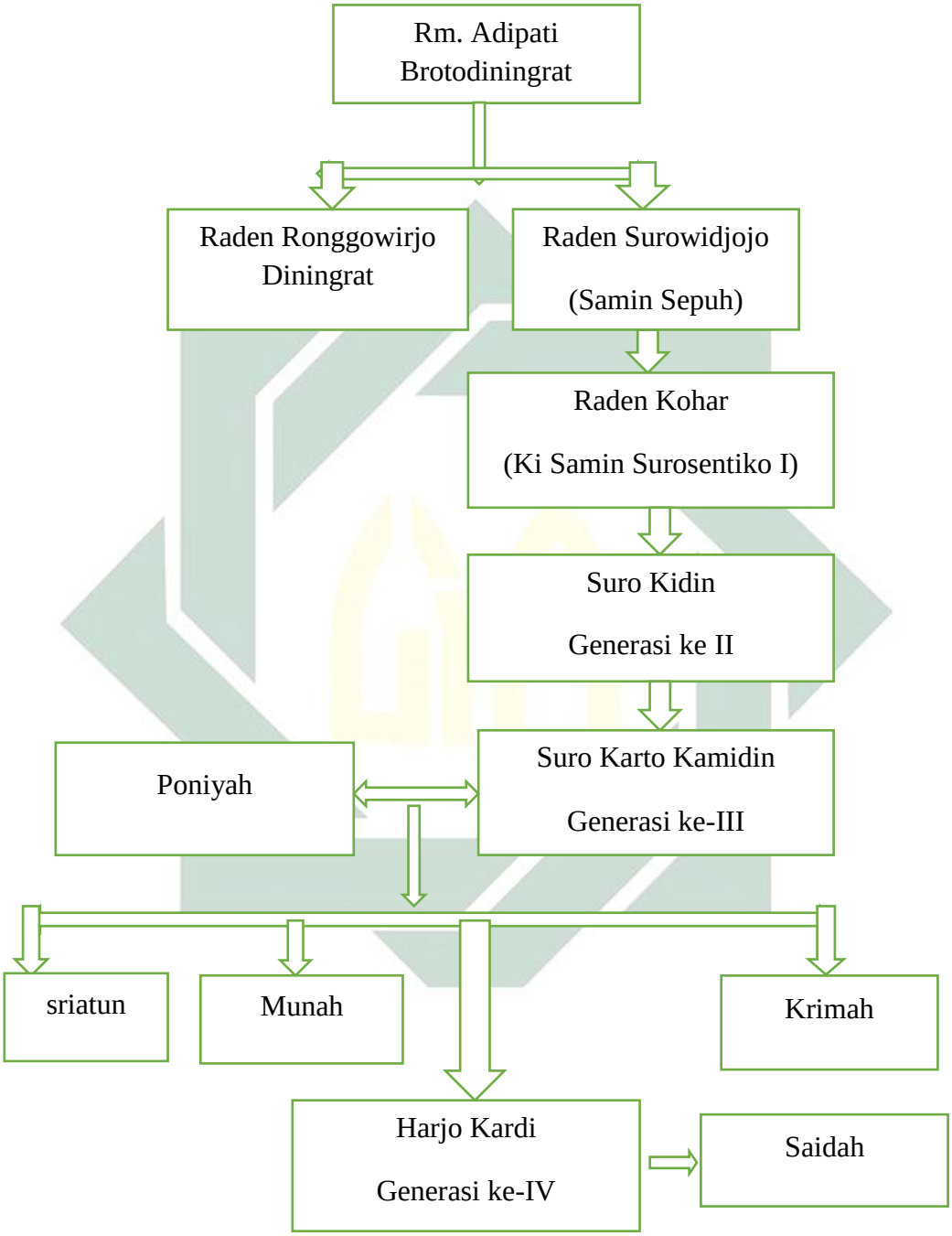

[10] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Harjo Kardi

Pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan dan merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari public service atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat.[11] Terlepas dari hal itu semua, pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan saat ini. Sebagaimana pendidikan menjadi salah satu tolak ukur seseorang untuk diterima dalam sebuah pekerjaan. Pendidikan dianggap dapat mengangkat derajat seseorang sehingga dapat memperbaiki keadaan ekonomi atau sosail mereka.

Keadaan pendidikan saat ini yang sudah dikatakan sangat maju dengan adanya banyak sekolah yang tersebar luas di Indonesia dan juga diperuntukan untuk semua kalangan berbeda dengan keadaan pendidikan pada masa Indonesia masih dalam jajahan Belanda. Pada saat Belanda masih menjajah Indonesia, sekolah hanya diperuntukan untuk anak-anak orang kaya dan berpengaruh. Akibatnya banyak anak-anak bangsa yang tidak dapat menikmati belajar di bangku sekolah secara formal. Hal ini pula terjadi pada Harjo Kardi sesepuh Samin generasi ke-IV yang saat itu tinggal di Dusun Jepang, Margomulyo. Selain itu beliau tidak memilih belajar di sekolah karena masih dalam kekuasaan Belanda. Yang artinya bila ia memilih untuk sekolah berarti dia akan menjadi

---

[11] Irzum Farihah, et al, "Pendidikan Dan Masyarakat: Pendidikan Kaum Minoritas", *Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Negeri Kudus Jawa Tengah Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Februari 2016, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh dari ayah dan pendahulunya yang menentang pemerintahan Belanda. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:[12]

> *"Aku gak sekolah.. iku sekolahe Londo og.. engko nek aku sekolah dadi musohe bapakku leh."*
>
> (saya tidak sekolah. Itu sekolahan Belanda (dulu). Nanti kalau saya sekolah, saya akan menjadi musuh ayah saya.)

Masih dalam ungkapannya, Harjo Kardi belajar dengan cara melihat dan mencoba apa yang ada disekitarnya. Misalnya belajar membuat clurit, Cangkul, Kursi, Meja, gamelan, Mande (pandai besi), dll. Beliau belajar membaca dan menulis dengan cara otodidak, misalkan melihat tulisan "A" lalu beliau menirukan tulisan itu begitupun dengan yang lainnya. Beliau juga menceritakan tentang bagaimana beliau mulai belajar ketika masih dalam masa anak-anak dan menggembala sapi. Sarana yang digunakan ketika belajar adalah daun Jati dan Kapur. Daun Jati disini berguna untuk menjadi alas menggambar atau pada saat ini kita menggunakan buku. Sedangkan pada masa itu memang tidak ada buku atau sejenisnya. Sebagai gantinya tempat tinggal yang terletak ditengah hutan Jati, beliau memanfaatkan duan jati sebagai alat untuk belajar. Begitupun dengan pensil yang saat itu juga tidak ada. Sebagai gantinya beliau menggunakan kapur. Meskipun tidak pernah mengeyam pendidikan formal, beliau memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi untuk mengetahui perkembangan informasi dan teknologi pada masa kini. Selain hal itu Ia memiliki insting yang tajam, kemampuan menyerap pengetahuan yang baik, cekatan dan memiliki berbagai keterampilan.

---

[12] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjo Kardi terkenal memiliki kekuatan supranatural yang menyebabkan banyak tamu dari berbagai kalangan yang datang bertamu kerumahnya. Misalnya, seseorang yang akan mencalonkan sebagai Lurah, Camat, Gubernur, atau Bupati akan bersilaturrahmi kerumah beliau untuk diminta do'a restunya. Hal itu terbukti dari foto-foto yang di pajang di ruang tamu beliau. Tokoh-tokoh masyarakat mualai dari Bupati, Hatta Rajasa, aparat kepolisian, dan masih banyak yang lainnya. Pada saat peneliti berkunjung kerumah beliau, kebetulan ada tamu yang meminta do'a agar pekerjaannya lancar. Ada juga calon Lurah yang meminta do'a restu agar terpilih menjadi lurah berikutnya.

Harjo Kardi meskipun tidak pernah mengenyam bangku sekolahan tapi beliau memiliki pengetahuan yang luas. Seperti hukum pernikahan, politik, hukum waris, nilai adat, dll. Pernah sewaktu ketika ada tamu yang menanyakan tentang hukum waris kepadanya. Ia menjawab dengan tenang dan menjelaskan dengan apa yang diketahuinya. Menurutnya, jika ingin menjadi orang pandai bukan hanya sekolah saja. Begitupun dalam mencari pekerjaan yang sekarang tolak ukurnya adalah pendidikan. Baginya orang pintar dalam mencari pekerjaan itu tidak akan kesusahan mencari jalan uang. Misalnya, orang pandai dalam berdagang pasti bisa membeli mobil atau truck, bila pintar bertani juga bisa beli motor, bukan hanya menjadi PNS yang bisa menghasilkan uang. Seperti dalam ungkapannya saat wawancara:[13]

> *"Wong pinter iku ora kurangan dalan duet, ojo jagakno wong pemerintahan tok. Wong nek pinter ki ngene lih, wong nek pinter bakol yo iso tuku trek, lek tani pinter yo iso yuku montor, ojo jagakno PNS tok. Aku*

[13] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lo gak sekolah, jute yo iso ngingoni anak bojo. Mande iso, gawe gong iso, iku lek wong ngerti."

"Orang pintar itu tidak kekurangan jalan (sukses). Jangan mengandalkan pemerintahan saja. Orang jika pintar itu begini, orang kalau pintar berdagang nanti bisa beli mobil truk, kalau petani pintar bertani nanti bisa beli motor, jangan mengandalkan PNS saja. Saya tidak sekolah, nyatanya bisa menghidupi anak istri. Panadai besi bisa, membuat gamelan bisa, itu kalau orang faham (yang tidak mengandalkan lowongan PNS)."

C. Iman menurut Harjo Kardi

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[14] Semua orang memiliki kepercayaannya masing-masing termasuk masyarakat Samin. Jika dilihat secara Historis, masyarakat Samin memiliki hubungan dengan agama Islam. Hal ini dilihat dari pendiri gerakan ini yakni Raden Surowidjojo (Samin Sepuh) adalah orang yang akrab dengan lingkungan dan ajaran Islam Kejawen.

Raden Surowidjojo yang merupakan putera dari R.M. Brotodiningrat Adipati di Sumoroto, sebagaimana kebanyakan penduduk di daerah pedalaman merupakan penganut Islam Kejawen. Tidak hanya itu, terlihat dari cara beliau yang memberi nama puteranya dengan nama Raden Kohar yang dalam bahasa arab berarti gagah, perkasa, yang juga merupakan salah satu nama dari *asmaul husna*. Bukti yang lainnya adalah ajaran-ajaran yang dipengaruhi oleh Islam Kejawen seperti yang telah berkembang pada kerajaan-kerajaan Islam Jawa,

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Pajang, Jipang, dan Mataram. Terlihat dalam salah satu ajarannya yang menyebutkan jika Sunan Kali Jaga merupakan pewaris tanah Jawa, meskipun pewaris berikutnya yang paling sah adalah orang Samin.

Pemahaman masyarakat Samin mengenai Islam melalui penyesuaian diri dalam pertautan tradisional yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pemikiran yang terlihat campur aduk, terdapat sinkretisme antara ajaran kebatinan Jawa, Islam, dan Hindu. Mereka mewujudkan Tuhan kepada sesuatu yang lahiriah, menyimbolkan orang tua atau leluhurnya sebagai Tuhan. Jika Tuhan dimaknai sebagai yang menciptakan manusia, karena orang tualah yang melahirkan manusia, maka merekalah yang membuat manusia. Pemahaman mereka ini berlanjut sampai manusia pertama yaitu Nabi Adam. Oleh karena itu masyarakat Samin mengatakan bahwa agama mereka adalah "Agemane Adam".[15] Begitupula Harjo Kardi sesepuh Samin generasi ke-IV mengatakan bahwa beliau menganut ajaran "Agamane Adam." Seperti dalam wawancaranya:

> *"Aku Agemane Adam. Aku gak sembahyang, aku nyawisi anak putu sopo seng gelem tak gawekno (Masjid). Sembayang nu coro sekolah drg lulus. Trus nek wes lulus koyo aku nu ape pye jal, islam kudu ngerti dununge, kresten kudu ngerti dununge, agamane adam kudu ngerti dununge, nek kene nu agamane adam, tunggal ambe islam Cuma bobot isek anu awakku, kiro gak entok yo gak entok kabeh kog, rabi kudu jaluk bapak ibuk e og, lha nek islam lak biasa wakil naib, nek kene kudu pak e dewe. Banyu nu kudu banyu seng bening, makane kresten rene 80 nginep kene 3 dino."*
>
> "Saya, Agamane Adam. Saya tidak sembahyang, saya menyiapkan (Masjid) untuk anak cucu siapa yang mau shalat saya bangunkan Masjid. Shalat itu menurut saya sekolah belum lulus. Kalau sudah lulus seperti

[15]Nurhuda Widiana , "Pergumulan Islam dengan Budya lokal study kasus masyarakat samin di Dusun Jepang Bojonegoro", *jurnal Jurusan Ushuludin dan Dakwah STAIN Pekalongan,* Vol. 26, nomor 2, juli-desember 2015, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya (jadi orang tua) harus bagaimana?. Islam itu harus mengerti hukumnya, Kriten harus ngerti hukumnya, agamane adam harus mengerti hukumnya. Kalau disini agamane adam itu sama seperti islam. Tapi lebih beratan saya (penerapan dalam kehidupan sehari-hari). Misal tidak boleh ya tidak boleh (melakukan tindakan yang dilarang). Menikah harus lewat ayah ibunya (yang menikahkan harus ayahnya). Kalau islam kan biasa menggunakan naib, kalau disini tidak boleh. Air itu harus air yang bersih (tidak saling mencela), oleh karena itu orang kristen kesini 80 orang."

Harjo Kardi mengatakan bahwa 'Agamane Adam' yang di maksud disini tidak jauh berbeda dengan Islam. Menurut beliau semua harus mengerti maksud dari ajaran-ajarannya, Islam, Kristen maupun 'Agamane Adam' harus mengerti maksud dari ajaran-ajaran yang dianutnya.

Agama adam adalah agama kawitan. Agama adam memiliki filosofi yang sangat penting, yakni agama iku *gaman, gaman lanang, adam pengucape, dam damele rabi.* Agama Adam juga di kaitkan dengan '*Manunggaling kawula kalawan gusti*' yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar. *Manunggaling kawula kawalan gusti*, menyatunya hamba dengan Tuhan adalah konsep Jawa. Konsep ini terekam pada tahun 911 SM, yaitu ketika lahirnya abjad Jawa oleh Mpu Ubayun. Memang dalam penerapan konsep tersebut, ada yang mendapatkan pengaruh dari beberapa Agama yaitu Hindu, Budha dan Islam. Tapi Syekh Siti Jenar memilih yang murni Jawa, yakni yang tekanannya terletak pada diri pribadi.[16]

[16] Achmad Chodjin, *Syekh Siti Jenar dalam makna "kematian"*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Ajaran-Ajaran Samin Harjo Kardi

Ajaran Samin (Saminisme) yang di bawa oleh Samin Surosentiko adalah sebuah sikap penolakan yang disampaikan melalui tindakan dengan cara menolak membayar pajak ketika masa penjajahan Belanda. Masyarakat penganut ajaran Samin di sebut sebagai *'Wong Sikep'*, berasal dari bahasa Jawa yang artinya 'Orang Sikep'. Pengikut ajaran Samin lebih senang di sebut *'Wong Sikep'* karena memiliki arti baik dan jujur, sebagai pengganti atas sebutan *'Wong Samin'*.[17]

Ajaran-ajaran yang sudah ada sejak masa kepemimpinan Samin Surosentiko hingga Harjo Kardi masih di terapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin. Meskipun telah terjadi banyak perubahan dari politik, sosial, budaya akan tetapi masyarakat Samin tidak melupakan begitu saja ajaran dari pendahulunya, hal ini juga terjadi pada Harjo Kardi yang masih mempertahankan ajaran-ajaran sesepuhnya dan mengajarkannya pada anak-cucunya hingga saat ini.

Ajaran Samin yang ditujukan untuk mempertahankan hidup dalam tatanan harmoni yang bersumber dari falsafah hidup ada empat yang sampai saat ini masih di pegang oleh Harjo Kardi:

1. Pangganda.

   Pangganda atau yang disebut dengan dasar-dasar kehidupan di bagi menjadi dua: ganda (dasar) yang baik dan ganda (dasar) yang jelek. Jika ganda yang baik lakukanlah bila ganda yang buruk tinggalkanlah.

[17] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pangrasa.

   Pangrasa berasal dari hati atau yang disebut dengan perasaan juga dibagi menjadi dua. Pangrasa yang baik dan pangrasa yang buruk. Jika pangrasa baik lakukanlah, bila pangrasa yang jelek tinggalkanlah.

3. Pangrungon.

   Pangrungon atau yang disebut pendengaran (jika mendengarkan sesuatu hal) juga dibagi menjadi dua: pangrungon yang baik dan pangrungon yang jelek. Jika pangrungon yang baik lakukanlah, bila pangrungon yang buruk tinggalkanlah.

4. Pangawas.

   Pangawas atau yang disebut penglihatan (jika melihat sesuatu) juga dibagi menjadi dua: pangawa yang baik dan yang jelek. Bila pengawas yang baik lakukanlah, bila pengawas yang buruk tinggalkanlah.

Empat unsur diatas bila di terapkan dapat menempatan diri seseorang pada tatanan atau tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu Harjo Kardi mengajarkan kepada anak dan cucunya untuk berbuat baik kepada semua orang, sebab setiap perbuatan akan berkibat pada hasil yang telah diperbuatnya.[18]

Harjo Kardi juga dalam menjalani kehidupannya mempraktikan ajaran yang sudah di ajarkan oleh sesepuhnya, yakni:[19]

---

[18] Harjo Kardi, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 6.
[19]Siti Munawaroh, et al, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro Dalam Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Angger-angger partikel* (hukum tindak-tanduk atau tingkah laku)

   Adalah yang dikenal dengan istilah *drengki* (dengki), *srei* (iri hati), *panasten* (pemarah), *colong* (menjuri), *petil* (kikir), *jumput* (mengmbil sedikit), *mbujuk* (berbohong), *apus* (bersiasat), *akal* (mengakal*i), dan krenah* (nasehat buruk). Dalam artian ini masyarakat Samin di larang untuk bersikap sombong, saling membenci dengan orang lain, iri hati, bertengkar, memancing amarah orang lain, pecemburu dengan milik orang lain, berjudi, mengambil barang yang bukan milik sendiri, menyentuh barang orang lain tanpa seijin pemiliknya. Yang dimaksudkan dalam ajaran ini dsarnya adalah mengharapkan masyarakat untuk jujur antara pikiran dan perbuatan yang dilakukannya.

   Seperti halnya yang telah disampaian oleh Harjo Kardi bahwasanya bukti nyata dari ajaran tersebut dapat dilihat dan di amati pada kehidupan masyarakat Samin saat ini. Misalnya, ketika masyarakat Samin menemukan barang di jalan mereka tidak akan mengambilnya. Contoh lain adalah ketika pemilu tahun ini yang dilakukan tanggal 27 juni kemarin, calon bupati dan calon gubernur bertamu kerumah Harjo Kardi untuk meminta do'a restu dan dukungan dari beliau. Dalam menyikapi hal ini Harjo Kardi tidak memihak salah satu diantara mereka. Seperti sosok orang tua yang tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya. Bagi Harjo Kardi, siapapun yang jadi Bupati atau Gubernur nanti itulah yang menjadi Bupatin dan Gubenurnya. Harjo Kardi tidak ingin menimbulkan rasa *kemeren* (iri hati) dalam hati para calon jika memilih salah satu diantara mereka.[20]

[20] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Angger-angger pengucap (hukum berbicara)

Angger-angger pengucap (hukum berbicara), pengucap saka lima bundhelane ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu.

Maksudnya adalah orang berbicara harus menempatkan pembicaraannya diantara angka lima, tujuh, dan sembilan. Angka yang dimaksud disini adalah angka simbolik saja. Makna pada umumnya adalah kita sebagai makhluk sosial harus memelihara atau menjaga mulut kita dari perkataan yang tidak pantas yang dapat menyakiti hati orang lain. Tidak dapat "menjaga" mulut, mengakibatkan hidup manusia di dunia ini tidak sempurna. Oleh karena itu seseorang harus berbica secara baik dan benar dengan orang lain. Harjo Kardi mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:[21]

> *"ngomong sak ngomong songko waton, ojo waton songko omong. Ojo misohi dulur, bene kono bengak bengok pye wae, kene meneng ae, engko nek kesel yo meneng"*
>
> "Berbicara itu harus di pikir dulu, jangan asal bicara. Jangan mengeluarkan perkataan kasar terhadap saudara, biarkan mereka berteriak bagaimanapun, kita diam saja, nanti mereka akan capek juga."

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah jika kita hendak berbicara kepada seseorang hendaknya difikir terlebih dahulu sebelum mengucapkannya agar orang yang kita ajak bicara tidak tersakiti hatinya. Jangan asal bicara yang dapat menyakiti hati seseorang. Meskipun ada seseorang yang berbicara jelek kepada kita, diam saja. Jangan membalas hal buruk dengan yang buruk pula.

[21] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Angger-angger lakonana* (hukum segala sesuatu yang harus dilakukan). *Laksana sabar trokal, sabare dieling-eling dan trokale dilakoni*. Maksudnya adalah masyarakat Samin diharapkan ingat pada kesabaran dan ketabahan jika menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan masalah menjadi acuan utama. Di sisi lain, kebahagiaan maupun kesedihan harus ditempatkan pada bagian yang kodrati yang harus diterima.

Menurut Harjo Kardi dari ketiga ajaran diatas bertujuan untuk berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh agar tidak ragu-ragu lagi untuk bertindak. Jangan sampai berbagai godaan menggoyahkan tekad kita untuk berbuat baik serta menjalankan kesabaran lahir maupun batin. Lebih lanjut, hidup di dunia ini harus dapat menempatkan diri sendiri, maksudnya adalah jangan sampai mempunyai keinginan untuk menguasai sesuatu yang bukan hak milik sendiri.[22]

Samin mengajarkan agar manusia tidak mudah tergiur dengan apa saja yang dilihat, didengar dan dirasakan. Namun sebelum berbuat harus melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang sebelum melangkah lebih lanjut. Nafsu ketamakan, kebaikan, dan kejujuran harus berjalan beriringan atau seimbang.

Harjo Kardi memiliki empat pedoman dalam hidup, yaitu:

1. Putih untuk dasar.
2. Hitam untuk kesenangan.

[22] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bertempat pada mata manusia yang tidak boleh melihat kesenangan dunia. Penglihatan hanya boleh digunakan untuk melihat kebaikan.

3. Kuning untuk pedoman tingkah laku

   Hal ini bertempat pada hati manusia. Bila manusia bertingkah laku baik maka hati tidak akan tersakiti.

4. Merah untuk sandang pangan (Angkoro murko).

   Hal ini bertempat ditelinga. Bila mendengar hal-hal yang buruk maka manusia akan marah. Tapi bila manusia mendengar hal-hal yang baik maka akan senang.

Setelah memiliki pedoman diatas, beliau menggabungkan dengan ide-ide yang dimilikinya yang akhirnya membawa kebaikan untuk masyarakat Samin di Dusun Jepang.[23]

[23] Harjo Kardi, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin* (Bojonegoro: Penerbit Brosur, 1989), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN HARJO KARDI DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO 1970-2015

A. Dalam Bidang Pendidikan 1970-1987

1. Sekolah

Pada masa penjajahan sekolah di kuasai oleh Belanda, yang mana Pada masa itu hanya anak-anak dari orang yang kayalah yang dapat bersekolah. Seperti halnya anak-anak di Dusun Jepang pada masa penjajahan memilih untuk tidak bersekolah karena bila mereka sekolah itu sama halnya dengan tunduk pada Belanda. Sebab itu, pada masa itu anak-anak di Dusun Jepang tidak bisa membaca atau menulis. Baru setelah Suro Karto Kamidin memastikan tentang kemerdekaan Indonesia pada Ir. Soekarno pada tahu 1963, sepulangnya dari Jakarta beliau memerintahkan anak cucunya untuk menaati aturan pemerintah. Atas dasar itulah para orang tua mulai mendidik anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan normal walau belajar di rumah sendiri. Keterlambatan berita mengenai kemerdekaan Indonesia di dengar oleh masyarakat Samin memang berjarak cukup jauh yakni 13 tahun dari Merdekanya Indonesia. Hal ini dikarenakan Dusun Jepang tempat Masyarakat Samin tinggal berada di pedalaman Hutan yang jauh dari peradaban.[1]

Pada tahun 1967 masyarakat samin sudah mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan di rumah empat warga dengan guru

[1] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sukuwan (Guru Honorer). Hal ini karena belum adanya sarana belajar yang memadai. Adapun sekolah pada saat itu terletak di desa Sumberejo, untuk mencapai sekolah disana warga harus menempuh jalan yang jauh dan melewati hutan. Untuk mendirikan sebuah sekolah dibutuhkan lahan yang luas dan biaya yang tidak sedikit.

Setelah orde baru, Harjo Kardi bermusyawarah dengan warga masyarakat untuk mendirikan sekolah di dusun jepang. pada akhirnya pada tahun 1970 berdirilah sekolah pertama di Dusun Jepang dari hasil gotong royong Harjo kardi dan warga setempat. Tenaga pengajar pada saat itu masih sukwan, artinya guru tersebut dibayar oleh warga sendiri atau wali murid. Masyarakat sendiri tidak keberatan dengan hal itu, karena bagi mereka asalkan anak mereka pintar semua itu bukan masalah. Seperti dalam wawancaranya:[2]

> *"mulai sekolah 67 ten omah-omah ngeten niki, seng ngucal guru kiambak, bayari nggeh rakyat.. Sekolah tahun 70 lek bangun rakyat, nah pemerintah tahun 2016. Lagek rampung itungane."*
>
> "Mulai sekolah itu tahun 1967 di rumah-rumah, yang mengajar itu guru (Sukuwan), yang membayar itu rakyat. Sekolah tahun 1970 di bangun rakyat, kalau pemerintah tahun 2016, baru selesai pembangunnannya."

Bagi masyarakat Samin, tersedianya sarana belajar dan mengajar ini telah menumbuhkan kesadaran untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai banyak hal diluar sana. Masyarakat Samin juga telah mengerti betapa pentingnya pendidikan untuk bekal masa depan mereka kelak.

[2] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harjo Kardi juga mengatakan bahwa tujuan orang tua menyekolahkan anak-anaknya bukan hanya untuk mencari ilmu, akan tetapi juga demi kerukunan dan tenggangrasa, dan juga ikut berpartisipasi dalam program pemerintahan. Selain menuntut ilmu secara formal, anak-anak Dusun Jepang juga belajar budaya dan ajaran-ajaran leluhurnya melalui kedua orang tua mereka.

2. Sanggar Seni 1987

Selain membangun Sekolahan di Dusun Jepang, Harjo Kardi juga membangun Sanggar Seni karawitan "Dewi Laras". Sanggar Seni "Dewi Laras" menempati Balai Budaya Masyarakat Samin (BBMS) yang dibangun pemerinta pada tahun 2011.[3] Sanggar seni ini terletak di samping Masjid Al-Huda. Sebelum sanggar ini dibangun oleh pemerintah, Harjo Kardi sudah mengajarkan gamelan kepada anak-anaknya dan masyarakat Samin yang dimulai pada tahun 1987.

> *"Gamelan iku tahun 87, iku kados gamelan tenan. Sedurunge iku ya gamelan teko wesi kulo laras, nyontonhe suara apik ngoten mawon."*
>
> "Gamelan itu tahun 1987, itu sudah jadi gemelan yang asli. Sebelum itu dari besi saya haluskan. Memberikan contoh suara yang bagus begitu."

Sebelumnya, gamelan yang digunakan oleh Harjo Kardi terbuat dari besi, berbeda dengan sekarang yang didapat dari pemerintah adalah gamelan yang asli. Sanggar seni binaannya saat ini di ketuai oleh Karsi dan dibantu Ibu

[3] Siti Munawaroh, et al, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro dalam PotretMasyarakat Samin dalam memaknai Hidup* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumini, yang merupakan anak-anak dari beliau. Seni karawitan yang beranggotakan masyarakat Samin berlatih setiap dua minggu sekali, atau pada saat ada tamu yang ingin melihat bagaimana proses Seni karawitan, maka akan di pentaskan. Sanggar seni karawitan ini juga digunakan latihan oleh murid-murid sekolah SD setempat.[4]

> *"Nang surabaya kono yo masalah gong (gamelan) iki, di takok i 'mbah saman damel gamelan niki kanggone nopo'.. nek ku mangsuli ya 'gae contone anak putu pak' la contone pripun 'la nggeh iku kulo damel di antek apik kog, nek di ucul angel', yo guyu kabeh og ng kono 'wesine yo di toto apik, gong gede cilik yo rukun apik kok, tiang kog angel."*
>
> "Di Surabaya ya masalah gong (gamelan) ini, di tanya 'Mbah, membuat gamelan ini gunanya apa?'. Itu saya jawab 'digunakan untuk contoh anak cucu pak' 'contohnya gimana?' ' itu saya membuat di rakit bagus (kuat), kalau dilepas susah' semua tertawa, 'besinya di tata bagus, gamelan besar kecil di tata rukun, manusia kog susah."
>
> *"Aku gawe gamelan entok nomor siji iku, merge gawe conto wong kae, Malang yo nomor siji, jakarta yo nomor siji. Nek no yogyo biasa, bahasa jawa kui, tekok e ngene 'mbah jaman pun ngeten kok saman tasek nglakono kejujuran,' la anane ngeten dugi enek yo kulo lampahi, lah lampahi pripun? Yo ojo sampe drengki srehi dahwen kemeren pun bedo sepodo merah sepodo damel dulure. Terus di terjemahno kang Yoto (Bupati Bojonegoro)."*
>
> "Saya membuat gamelan dapat juara satu, soalnya digunakan untuk contoh orang (manusia), di Malang juara satu, Jakarta juara satu. Kalau di Yogya biasa, bahasa jawa itu (menggunkan bahasa jawa), ditanya begini 'Mbha, jaman sudah begini (rusak), mbah kok masih melakukan kejujuran?' 'adanya seperti ini ya saya lakukan, lakukan bagaimana? Ya jangan sampai drengki, srehi, dahwen, kemeren, meski beda tetap sama seperti saudara. Terus diterjemahkan pak Yoto (Bupati Bojonegoro)"

Harjo Kardi sering diundang keberbagai kota untuk di bermain gamelan seperti Surabaya, Malang, Jakarta, dan Yogyakarta. Menurutnya, gamelan itu

[4] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di ibaratkan sebagai contoh untuk manusia. Ia menjelaskan, “Gamelan bila ditata dengan baik meskipun disejajarkan dengan ukuran yang berbeda tetap rukun, menghasilkan suara yang bagus. Tapi manusia sangat susah di atur seperti itu.” Maksudnya adalah manusia masih membeda-bedakan orang kaya dan orang miskin, yang berkuasa dengan yang tidak.

B. Dalam Bidang Sarana dan Prasarana 1989-2003

1. Pembangunan Masjid 1989

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laragan-Nya. Seperti ibadah badaniyah misalnya sholat. Selayaknya orang yang menganut agama Islam bahwasanya satu hari kita melaksanakan Sholat 5 waktu. Seperti yang kita ketahui untuk mengerjakan ibadah Sholat kita memerlukan sarana atau tempat untuk melaksanakannya. Seperti Masjid dan mushola. Pada masa kini, Masjid dan Mushola sudah ada di berbagai tempat. Untuk menjangkaunyapun cukup mudah. Biasanya di satu Dusun akan ada satu masjid dan beberapa mushola. Begitupula untuk Dusun Jepang tempat tinggal masyarakat Samin.

Berdasarkan informasi yang ada, diperoleh bahwa semua masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang ini beragama Islam. Namun hal ini bukan berarti kepercayaan mereka terhadap ajaran-ajaran yang mereka anut selama ini hilang begitu saja. Karena pada kenyataannya, masih banyak masyarakat Samin terutama golongan orang tua yang masih menganut ajaran-ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samin. Secara formalitas memang mereka mengaku beragama Islam namun jika dilihat dari segi aktualitasinya hanya beberapa orang dan khususnya generasi muda yang melakukan sembahyang (Sholat) ke Masjid.[5]

Sarana ibadah atau masjid pertama kali dibangun di Dusun Jepang oleh Harjo Kardi bersama masyarakat Samin. Pada tahun 1987 beliau mendapatkan uang hibah dari istri Ir. Soekarno yakni, Ibu Fatmawati. Uang hibah itu ditujukan kepada Suro Karto Kamidin yang meninggal pada tahun 1986 sebesar 1,600,000. Uang hibah yang di diterima oleh beliau tidak di gunakan untuk memperkaya diri sendiri. Karena pada kala itu tidak ada Masjid atau Mushola di Dusun Jepang, beliau berinisiatif untuk membangun Mushola di Dusun Jepang walau beliau sendiri tidak melakukan ibadah Sholat selayaknya orang Islam pada umumnya.[6]

Pada tahun 1989 Mushola di Dusun Jepang mulai dibangun dengan bergotong royong. Tanah yang digunakan untuk membangun Mushola dibeli dengan uang hibah oleh Harjo Kardi. Begitupula dengan material yang diperlukan dalam pembangunan beliau mendapatkannya dari pihak Prrhutani, kayu-kayu ini di gunakan sebagai pilar-pilar Mushola dan dindingnya. Pada tahun 1993 karena belum ada Masjid di Dusun Jepang yang dibangun, maka dari itu Mushola yang di beri nama “Al-Huda” ini di renovasi di jadikan menjadi Masjid agar lebih luas untuk tempat beribadah. Pada tahun 1995

[5] Tahadi, et al, *Kebudayaan Masyarakat Samin dalam era globalisasi di desa jepang margomulyo bojonegoro jawa timur* (Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1997/1998), 26.
[6] Harjo Kardi, *wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Al-Hudha kembali di rombak, kali ini masyarakat bergotong royong membangun serambi pada Masjid yang memang pada awalnya tidak memiliki serambi. Serambi ini di tujukan untuk kegiatan masyarakat belajar agama.

> *"Bangun Masjid nggeh kulo jak gotong royong rakyat, kulo angsal duek gene ibuk e megawati (Fatmawati) 1,600,000. Duek hibah maringi bapak, bapak pun ninggal kulo seng nompo. Ajenge kulo tumbaske matriale ngoten."*
>
> "Bangun Masjid saya ajak untuk bergotong-royong, saya dapat uang dari ibunya Megawati (Fatmawati) 1,600,000. Uang hibah itu diberikan kepada bapak, karena bapak sudah meninggal saya yang menerima. Lalu saya belikan material."
>
> *"Tasek aktif (Masjid), nggeh katah seng ngaji. Jumatan ten mriki, sholat idul fitri nggeh ten mriki... garap masjid niku nggeh gotong royong, lemah e kulo seng tumbas, enten surat tanah e."*
>
> "Masih aktif (Masjid), banyak yang mengaji. Jumatan ya disini, sholat idul fitri ya di sini, bangun Masjid ya gotong royong, tanah saya yang beli, ada surat tanahnya."[7]

Dibangunnya sarana ibadah di Dusun Jepang ini, maka masyarakat Samin mengalami perubahan baik dalam tradisi, identitas, maupun dalam hal pemahaman terhadap keyakinan kepada Tuhan. Namun meskipun seperti itu, masyarakat Samin tidak menghilangkan begitu saja ajaran-ajaran yang sudah mereka percaya sejak dulu.

[7] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembangunan Jalan 1991-2015

Jalan adalah salah satu sarana yang penting bagi setiap manusia. Begitupula Jalan bagi masyarakat Samin di Dusun Jepang, Margomulyo. Jalan yang panjangnya kurang lebih 4 ½ km ini merupakan satu-satunya sarana untuk mencapai Kecamatan Margomulyo. Selain itu, hanya dengan ini sebagian besar kebutuhan masyarakat Samin Dusun Jepang dapat terpenuhi. Dapat dikatakan bahwa jalan ini sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi masyarakat Samin.

Mengingat betapa pentingnya Jalan tersebut bagi masyarakat Samin, Harjo Kardi bersama dengan warga laki-laki memberikan perhatian khusus seperti melakukan kerja bakti setiap dua minggu sekali dengan suka rela. Pada tahun 1991 diadakan perbaikan jalan dengan memberi batu-batu pada jalan yang semula berupa tanah saja.

Pada tahun 1996 jalan sudah lebih baik lagi karena sudah berupa aspal dan di paving. Program pemerintah tentang jalan dan yang lainnya tidak terlepas dari peran Harjo Kardi yang memang akrab dengan aparat pemerintahan. Dengan adanya jalan yang sudah diperbaiki sedemikian rupa, dapat memudahkan masyarak Samin yang mencari kebutuhan hidup di luar Dusun Jepang. Jalan juga memudahkan para tamu dan peneliti untuk mencapai dusun Jepang tempat mayarakat Samin tinggal.

Pada tahun 2015 kembali dilakukan renovasi terhadap jalan di Dusun Jepang. yang mulanya aspal di ganti dengan paving. Bantuan ini di dapat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak (Dindudpar Bojonegoro). Renovasi ini pula tidak terlepas dari peran Harjo Kardi sebagai tokoh masyarakat Samin. Ketika para pejabat bertamu kerumah beliau, mereka akan memberikan bantuan. Beliau tidak memintanya, tapi bila memang para pejabat itu berniat membantu Dusun Jepang, Harjo Kardi tidak akan menolak bantuannya.[8]

3. Listrik 1999

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan listrik sebagai alat bantu berjalannya kehidupan. Begitupula masyarakat Samin yang tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo. Sebelum listrik masuk ke Dusun Jepang, mereka menggunakan obor sebagai alat bantu penerangan ketika malam hari. Pada tahun 1999 listrik baru masuk Dusun Jepang, hal ini juga tidak terlepas dari peran Harjo Kardi. Ini terbukti dengan pengakuan Kepala Desa Margomulyo bahwa pembangunan yang terjadi di Dusun Jepang maupun Desa Margomulyo tidak terlepas dari adanya campur tangan dari beliau.

Manfaat listrik yang di dapat masyarakat Samin begitu terasa ketika malam hari dimana matahari tidak dapat menjadi sumber penerangan lagi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sebelum menggunakan listrik masyarakat Samin menggunakan obor atau menggunakan minyak bumi sebagai sarana penerangan ketika malam hari. Namun sekarang lebih mudah

[8] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan listrik untuk sarana penerangan karena minyak bumi semakin langka dicari dan mahal harganya.

Selain sebagai sarana penglihatan, listrik juga bermanfaat sebagai sumber energi. Dikatakan sebagai sumber energi karena listrik dapat membantu kehidupan sehari-hari, misalknya listrik dapat digunakan untuk menghidupkan berbagai macam peralatan seperti peralatan rumah tangga dan elektronik. Listrik juga dapat di gunakan sebagai sarana hiburan, misalnya bermanfaat untuk menonton televisi yang tenaga utamanya adalah listrik. Dulu, Harjo Kardi menggunakan aki sebelum listrik masuk Dusun Jepang. beliau bercerita bahwa harus memiliki dua aki agar dapat terus melihat perkembangan politik, ekonomi atau sekedar melihat hiburan yang ada di televisi. Untuk pengisisan batrai Aki tersebut ia harus menempuh jarak yang cukup jauh yaitu kota Ngawi. Dengan adanya listrik ini beliau tidak perlu lagi pergi jauh hanya untuk mengisi batrai Aki.[9]

Listrik juga memudahkan para pengunjung yang ingin bersilaturahmi kerumah Harjo Kardi atau para peneliti yang ingin melakukan penelitian di Dusun Jepang.

4. Kamar Mandi/ WC 2003

Kamar mandi memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi tempat untuk membersihkan diri, buang kotoran, kamar mandi juga digunakan untuk mencuci pakaian. Begitupula manfaat utnuk

[9] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 27 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Samin yang mendapatkan bantuan pembangunan Kamar Mandi pada tahun 2003. Sebelum adanya kamar mandi, masyarakat samin memanfaatkan sungai Kaligede yang berada di dekat Dusun untuk kebutuhan mandi, buang kotoran dan memcuci.

Pada awalnya bantuan kamar mandi yang di dapat oleh Dusun Jepang hanya sebanyak 5 Kamar Mandi. Namun dalam hal ini Harjo Kradi 'berani' menambah jumlah bantuan walau tidak sesuai target. Belaiu menambah jumlahnya dari 5 menjadi 7. Namun beliau selalu jujur dalam setiap tindakannya. Beliau beralsan bahwa jika hanya 5 Kamar Mandi maka tidak akan cukup untuk Masyarakat Samin yang tinggal di Dusun Jepang.[10]

C. Pembangunan Dalam Bidang Ekonomi 2004-2015

1. Peternakan 2004-2010

Masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Dusun Jepang selain menjadi petani, masyarakat Samin juga mengelola peternakan berupa Sapi dan Kambing. Selain kotoran hewan ini dapat digunakan sebagai pupuk kandang untuk menyuburkan tanaman, hewan ini juga dapat digunakan sebagai tabungan bila sewaktu-waktu mengalami musim peceklik. Hewan ternak ini adalah hasil pembagian dari Harjo Kardi yang mendapatkan dari seorang pegawai pemerintahan sebagai hadiah.

> *"Kandang tak gawe apik, teko pemerintah. Aku di kek i duwek ko jakarta 300jt, iku ngebel 'mbah kulo ngirim duit semene, jenengan tumbaske lembu kaleh damel kandang'. Nah iku wonge ket saiki yo urung delok. Terus duwek e tak gaweno kandang 140, terus sisane ise kenek di gawe*

[10] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 8 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuku sapi 35. Yo tak dumdumno ngunui, engko seng rung uman anak e tak janji, 'besok tak jaluk tak leh seng urung keduman'. Saiki sapine wes kenek di gae bangun omah."

"Kandang saya bangun bagus, dari pemerintah. Saya diberi uang dari Jakarta 300jt, itu menelvon 'Mbah saya kirim uang segini (300jt), Mbah belikan Sapi dan bangun kandang.' Nah itu orangnya sampai sekarang belum melihatnya (kandang dan sapi). Terus uangnya saya gunakan untuk membangun kandang 140, terus sisanya saya belikan sapi 35. Saya bagikan (sapi), nanti yang belum kebagian anaknya saya janji 'besok anaknya (sapi yang sudah beranak) saya berikan pada yang belum kebagian. Sekarang sapinya sudah bisa digunakan untuk membangun rumah."

"Lembu 75 tak kon ngendum kamituo mbe RT, tak kon ngratakno."

"Sapi 75 saya suruh membagikan Kamituo dan RT, saya suruh meratakan"

Dari hasil wawancara tersebut menceritakan dari mana asal mula peternakan di Dusun Jepang yang tidak terlepas dari peran Harjo Kardi di dalamnya. Beliau juga tidak menggunakan uang pemberian itu untuk memperkaya diri sendiri. Misalkan Harjo Kardi membeli Kambing dan Sapi tanpa membaginya dengan warga yang lain tidak akan mendapatkan hukuman apa-apa karen memang itu di tujukan kepada beliau. Dalam hal ini beliau tidak serakah terhadap duniawi, seperti yang sudah di ajarkan oleh sesepuh-sesepuhnya yang melarang untuk serakah.

Pada tahun 2004 Harjo Kardi membangun kandang ternak dari hasil uang yang didapatnya dari aparat pemerintah. Pada tahun 2005 Sapi periode pertama sudah di persiapkan kandangnya baru datang, berjumlah 35 Sapi. Dilanjut pada tahun 2008 Sapi periode ke-dua datang berjumlah 75 ekor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian beliau meminta tolong kepada Rt dan Kamituo untuk membagikannya kepada warga masyarakat Samin.[11]

2. Pertanian 2010

Masyarakat Dusun Jepang pada umumnya bekerja sesebagai petani. Yang dimaksudkan petani disini bukanlah petani yang mengelola sawahnya sendiri, melainkan Petani yang mengelola tanah negara atau perhutani. Istilah setempat adalah baon, magersari, dan ada juga yang mengatakannya sebagai pesanggem. Jadi Petani di Dusun Jepang ini memiliki ketergantungan yang tinggi kepada Perhutani atau tanah yang dipinjamkan negara kepada masyarakat untuk dikelola oleh masyarakat sekitar hutan, serta digunakan untuk pemberdayaan lahan.

Selain peternakan, Harjo Kardi juga memiliki inisiatif untuk membangun sumber mata air di Dusun Jepang. Hal ini bertujuan untuk mengairi lahan pertanian dan keperluan hidup masyarakat Samin. Seperti sumber mata air yang sudah ada atau *sendhang*, hasil dari pengadaan air yang tersedia telah dialirkan kerumah-rumah warga dan tanah pertanian. Akhirnya, pertanian tidak hanya mengandalkan tadah hujan saja karena sudah mendapat aliran air dari *sendhang*.

Pada tahun 2010 masyarakat Samin mendapatkan rumah kompos dari program pemerintah. Hal ini juga tidak terlepas dari peran Harjo Kardi di dalamnya, melihat beliau begitu dekat dengan para pejabat pemerintahan.

[11] Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan rumah kompos ini bertujuan untuk menyimpan pupuk kompos yang dibuat dari kotoran ternak sapi. Pupuk kompos ini sanagt burguna untuk kelancaran pertanian agar mendapatkan hasil yang baik.[12]

[12] Nur Yanto, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN HARJO KARDI DI BOJONEGORO

A. Pandangan Tokoh-Tokoh Masyarakat

1. Kepala Desa Margomulyo

Nur Yanto, kepala Desa Margomulyo mengatakan bahwa pembangunan di Dusun Jepang baru di lakukan pada tahun 2000-an. Sebelum Dusun Jepang mendapatkan bantuan dari Desa, Dusun Jepang bisa dikatakan sudah lebih maju dari Dusun-dusun yang ada di sekitarnya. Menurutnya, bantuan Pembangunan dari Departemen sosial, Pusat atau pemerintah daerah yang sering di dapat Dusun Jepang tidak luput dari peran Harjo Kardi sebagai sesepuh Samin. Seperti yang dikatakan Nur Yanto dalam wawancaranya:

> "Pembangunan Dusun Jepang yang paling banyak dapat bantuan langsung dari luar, nggak dari desa. Dari departemen sosial ya sering, ya sering dari pusat dari daerah tapi langsung. Jadi jalannya yang paling bagus sendiri. tapi dulu, sekarang ya sama saja. Sebelum tahun 2000. Itu dulu yang lain belum di aspal, Dusun Jepang sudah di aspal. Mungkin bantuan dari dinas sosial itu untuk masyarakat Samin. Memang perannya mbah Harjo juga lumayan. Dianggap sesepuhe Samin."

Nur Yanto juga mengatakan bahwa peran Harjo Kardi sebagai sesepuh Smin berimbas untuk Desa Margomulyo. Misalnya ketika beliau berkunjung ke Kabupaten akan di tanya keadaan Desa, dan dari sanalah Desa Margomulyo akan di dahulukan dalam bantuan pembangunan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian seperti bantuan Sapi dan Kambing pada tahun 2010 dan 2013. Meskipun tidak ada Arsip yang membuktikan tentang hal tersebut karena memang bantuan itu langsung di tujukan kepada beliau secara pribadi, akan tetapi Nur Yanto menegaskan tetap ada peran Sesepuh Samin itu di dalam berkembangnya Desa Margomulyo. Seperti dalam ungkapannya:

> "Iya, Perannya berimbas untuk Desa. Tapi pembangunan yang lebih kelihatan di Dusun Jepang. Tapi kalau untuk desa iya berimbas dalam pembangunan. Kalau di desa itu kadang-kadang perannya saat soan (berkunjung) kesana, ke kabupaten atau ke mana. Biasanya kan di sanjangi, atau istilahnya di dahulukan gitu. Kalau di desa memang tidak begitu kelihatan. Lebih menonjol di dusunnya. Kita kadang tidak mengetahui kapan mbah Harjo berkunjung ke pusat. Dulu ada bantuan perekonomian, sapi dan kambing. Sapinya sudah dua kali. Tahun 2010 dan 2013. Kalau bukti arsip nggak ada, semuanya bukti fisik."

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Harjo Kardi memang berperan banyak dalam pembangunan masyarakat Samin di Dusun Jepang yang kemudian berimbas pada Desa.[1]

2. Kamituo Dusun Jepang

Salah satu tokoh yang mengetahui peran Harjo Kardi adalah Kamituo Dusun Jepang yang bernama Sukijan. Letak rumah yang memang dekat dengan kediaman sesepuh Samin generasi ke-IV ini memudahkan tokoh masyarakat ini untuk berkunjung ke tempat Harjo Kardi. Ia juga menjadi saksi ketika ada salah satu pejabat yang memberikan sumbangan kepada Harjo Kardi. Seperti dalam ungkapannya:

> "Seperti bangunan Jalan, ada kunjungan dari pak bupati dan gubernur melihat jalannya, kemudian jarak 2 bulan setelah itu ada bantuan dari

[1] Nur Yanto, *Wawancara*, Bojonegoro 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gubernur untuk jalannya. Di beri makadam, katanya bantu mbah Harjo."

Tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat yang lain tentang Harjo Kardi, bahwa sesepuh Samin generasi ke-IV ini memiliki peran penting mengenai pembangunan di Duaun Jepang dimana masyarakat Samin ini tinggal.[2]

Sukijan biasanya juga membicarakan maslah Desa kepada Harjo Kardi. Pada saat penulis berada disana, Kamituo Dusun Jepang itu bertamu kerumah Harjo kardi di pagi hari. Ia membicarakan mengenai DAM yang kembali jebol kepada Harjo Kardi. Ia meminta tolong agar Harjo Kardi membicarakan hal ini kepada pihak pemerintah. Hal ini kembali menegaskan bahwa sesepuh Samin generasi ke-IV memiliki peran yang sangat penting untuk membangun Dusun Jepang.

3. Ketua RT 02

Respon juga diberikan oleh ketua RT 02 (Sutaji) dusun Jepang, ia mengatakan bahwa selalu ada sumbangan yang datang di Dusn Jepang melalui Harjo Kardi. Semenjak beliau menjadi sesepuh Samin pembangunan semakin berkembang dan banyak tamu dari luar yang berkunjung di kediaman beliau. Ia juga mengatakan meskipun Harjo Kardi adalah orang yang kaya dan terpandang, beliau tidak memiliki sifat sombong sama sekali.

> "Bantuan itu selalu ada. Bersyukur, banyak tamu yang datang ke Mbah Harjo, sering ngasih bantuan gitu. Mbah Harjo itu termasuk

[2] Sukijan, *Wawancara*, Bojonegoro 7 Aplil 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang kaya disini, tapi beliau sama sekali enggak Sombong. Baik banget kalo sama masyarakat."

Sifat tidak sombong yang ditunjukan Harjo Kardi ini tidak lepas dari ajaran-ajaran yang sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil. Selain sifat baik yang di sampaikan oleh Ketua RT, beliau juga memiliki sifat yang tidak serakah.[3]

B. Pandangan Pemuda-Pemuda Samin dan Non Samin

Pandangan-pandangan dari berbagai pihak sangat penting dicantumkan sebagai bukti keberhasilan Harjo Kardi dalam membangun masyarakat Samin. Disini pandangan pemuda Samin dan Pemuda non Samin diperlukan untuk perbandingan pandangan kedua sisi ini terhadap pembangunan yang telah dilakukan oleh Harjo Kardi.

1. Pemuda Samin

Pandangan dari Yanti nama samaran dari pemuda Samin mengenai pembangunan yang telah dilakukan oleh Harjo Kardi ini sangat bermanfaat untuk warga Samin. Seperti dalam ungkapannya:

> "Bermanfaat mbak, seperti pembangunan Jalan itu ya setahuku juga Mbah Harjo berperan. Jalan yang baguskan memudahkan akses untuk belajar keluar mbak, nggak perlu becek-becek seperti orang tua dulu. Naik sepeda ya enak gitu."

Masih dalam ungkapannya bila banyak manfaat yang didapatkan dari hasil pembangunan Harjo Kardi. Terutama dalam bidang listrik dan

[3] Sutaji, *Wawancara*, Bojonegoro 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang sudah memadai saat ini memudahkan mereka, para pemuda yang masih bersekolah untuk belajar di luar Desa Margomulyo.[4]

2. Pemuda Non Samin

Pandangan pemuda non Samin di sini penting untuk digunakan sebagai perbandingan. Informasi dari Nina nama samaran dari pemuda pendatang dari kota lain yang akhirnya menetap di Dusun Jepang ini menjadi poin penting terhadap kesuksesan Harjo Kardi dalam membangun masyarakat Samin. Menurut Nina, pembangunan yang telah dilakukan oleh sesepuh Samin banyak bermanfaat. Nina juga mengatakan bahwa itu adalah hal yang baik karena mampu merubah pandangan masyarakat luar tentang masyarakat Samin yang dulu menolak untuk membanyar pajak dan sekarang selalu tepat jika waktu membayar pajak telah tiba. Hal itu semua baginya tidak terlepas dari sosok Harjo Kardi sebagai pemimpin masyarakat Samin generasi ke-IV yang memang masa kepemimpinannya berjalan setelah Indonesia merdeka.[5]

Pandangan lain juga disampaikan oleh Miatun salah satu Informan yang disamarkan namanya, ia menetap di Dusun Jepang mengikuti suaminya. Baginya, Harjo Kardi adalah sosok pemimpin yang dapat di jadikan panutan untuk sebuah perubahan. Seperti dalam ungkapannya:

> "Iya. Bagus itu, disinikan dulu enggak kaya gini mbak waktu saya datang pertama kali kesini sekitar tahun 2002 kalau nggak salah. Jalan belum bagus gini. Tapi sekarang ya bagus udah di ganti gini (Paving). Manfaatnya kan terasa gitu mbak untuk kemudahan masyarakat.

[4] Yanti, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.
[5] Nina, Wawancara, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Harapan saya sih selain pembangunan untuk masyarakat sini (Samin) juga dapat memajukan Desa dan sekitarnya yang enggak masyarakat sini (Samin). Cocok di jadikan panutan gitu."

Dari pandangan yang telah di sampaikan oleh Pemuda-pemuda Samin maupun Non Samin dapat kita simpulkan bahwa memang Peran Harjo Kardi dalam membangun Dusun Jepang memang berdampak baik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pembangunan itu salah satunya memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi dengan dunia luar.[6]

C. Pandangan Sesepuh Dusun Jepang

Berdasarkan Informasi yang di sampaikan oleh Tanto nama samaran dari salah satu Informan yang berumur 77 tahun, diperoleh informasi bahwa dalam masa kepemimpinan Harjo Kardi sudah banyak yang berubah. Terutama dalam hal pembangunan dan interaksi sosial masyarakat Samin dengan masyarakat luar. Menurut Informan yang bisa dikatan hidup semasa dengan Harjo Kardi meskipun umur berbeda sekitar 7 tahun, baginya Harjo Kardi adalah sosok pemimpin yang dapat di jadikan panutan. Beliau juga mengatakan bahwa pengalaman hidup Harjo Kardi sudah banyak. Seperti dalam ungkapannya:

> *"Harjo iku pengalame akeh, wes urip suwi. Contoh gawe anak turune. iku bangun Masjid ya meski gak Sholat, tapi kanggo anak putu seng Sholat. Di gawe nggon Ibadah. Iku ya apik leh."*
>
> "Harjo itu pengalamannya banyak, sudah hidupm lama. Contoh bagi anak turunnya, itu yang membangun Masjid meskipun dia tidak Sholat, tapi untuk anak cucunya yang sholat. Di gunakan untuk tempat ibadah. itu bagus."

[6] Miatun, *Wawancara*, Bojongoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam ceritanya, bahwa Harjo Kardi sejak kecil adalah sosok pekerja keras, tidak mau berdiam diri, selalu ingin mencoba hal baru. Beliau tidak heran bila pada saat ini Harjo Kardi dapat membawa perubahan besar pada masyarakat Samin.[7]

D. Pandangan Para Tamu

Seperti yang sudah diketahui bahwa banyak dari kalangan masyarakat mulai dari pejabat hingga mahasiswa yang bertamu kerumah Harjo Kardi hanya untuk bersilaturrahmi atau ada hal lainnya. Disini penulis mengambil pandangan dari Mahasiswa yang sudah bertamu kerumah beliau.

Faiz Abudalisa yang sering disapa Faiz adalah salah satu mahasiswa dari Surabaya yang pernah bertamu kerumah Harjo Kardi untuk bersilaturrahmi dan mencari data mengenai masyarakat Samin di Dusun Jepang. Ia mengatakan bahwa Harjo Kardi adalah sosok yang memiliki pemikiran yang luas. Terlepas dari[8]

> "Menurut saya pribadi Mbah Harjo itu orangnya punya pemikiran yang luas. Tidak mengekang, Jadi dia menggunakan ideologi Saminisme itu bukan untuk dia sendiri dan tidak memaksa orang disekitarnya untuk mengikuti ajarannya. Beliau hanya ingin mengajarkan kebaikan-kebaikan."

Informasi lain didapatkan dari Muhtarom salah satu mahasiwa dari Surabaya juga, ia mengatakan bahwa Harjo Kardi merupakan orang yang terbuka

[7] Tanto, *Wawancar*a, Bojonegoro, 8 Juli 2018.
[8] Faiz Abudalisa, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap siapa saja dan berhati-hati dalam berbicara agar tamu tidak salah faham menanggapi ucapannya.

> "Peran beliau terhadap pembangunan itu jelas. Karena ajaran-ajaran beliau mengenai gotong-royong yang diterapkan. Misalkan kalau membangun rumah, tidak menunggu perintah ya langsung di bantu gitu. Selain itu ya perkembangan disana sudah modern."

Muhtarom juga mengatakan pembangunan yang terjadi di Dusun Jepang ini bermanfaat untuk para tamu yang akan berkunjung ke Dusun Jepang. Seperti jalan yang sudah bagus, listrik yang sudah ada dan masyarakat yang terbuka. Menurutnya itu sangat membantu dalam hal penelitian. Ia juga mengatakan pembangun di Dusun Jepang juga dapat membantu kebutuhan sehari-hari warga mayarakat Samin.[9]

[9] Muhtarom, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Harjo Kardi adalah sesepuh Samin generasi ke-IV. Beliau adalah anak dari Suro Karto Kamidin, cucu dari Suro Karto dan cicit dari Samin Surosentiko. Dalam perjalanan hidupnya hingga saat ini beliau tidak pernah mengenyam bangku sekolahan. Dalam hal belajar beliau memilih untuk belajar secara otodidak. Dalam hal keimanan beliau mengatakan bahwa hingga saat ini belaiu memeluk Agamane adam. Untuk ajaran-ajaran yang sudah diajarkan oleh sesepuhnya, beliau masih menerapkannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Harjo Kardi berperan pengting dalam hal pembangunan di Dusun Jepang dimana Masyarakat Samin tinggal. Dari dalam pendidikan misalnya beliau membangun sekolahan pada tahun 1970 dan membangun Sanggar Seni pada tahun 1987. Selain itu beliau juga berperan dalam bidang Sarana dan Prasarana, seperti Majid yang dibangun pada tahun 1989 dari uang hibah yang diterimanya dari Ibu Fatmawati, Jalan yang awalnhya tanah hingga berpaving semua pasa tahun 2015, listrik yang awalnya tidak ada di Dusun Jepang kemudain mulai masuk pada yahun 1999, Kamar Mandi pada tahun 2003. Dalam Bidang perekonomian, juga beliau berperan. Seperti dalam bidang peternakan tahun 2004-2010. Dalam bidang pertanian pada tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Respon yang diberikan masyarakat kepada Harjo Kardi dalam segi pembangunan maupun segi penilaian terhadap kepribadian Harjo Kardi juga dapat simpulkan bahwa sesepuh Samin Generasi ke-IV ini adalah contoh pemimpin yang dapat dijadikan panutan oleh anak cucunya bahkan oleh semua orang.

B. Saran

Dalam skripsi ini setelah penulis uraikan tentang "Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro 1970-2015", maka harapan penulis sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Kontribusi Harjo Kardi Dalam Membangun Masyarakat Samin Di Dusun Jepang 1970-2015 masih belum mencapai kesempurnaan. Namun demi menunjang khazanan intelektual UIN Sunan Ampel khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang Pembangunan Masyarakat Samin di Bojonegoro. Bila hasil penulisan ini banyak ditemui kekurangan, baik demi segi penelusuran data maupun penyajian penulisan maka dapat dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.
2. Untuk masyarakat Samin di Dusun Jepang, diharapkan dapat menjaga sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh Harjo Kardi. Karena sepanjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti ketahui, masyarakat Samin kurang memperhatikan sarana dan prasarana yang telah di bangun oleh Harjo Kardi.

3. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap agar pemuda-pemuda generasi sekarang atau para pemimpin bangsa dapat membangun Negara menuju yang lebih baik meskipun itu berawal dari hal kecil terlebih dahulu, seperti Harjo Kardi dalam Membangun Dusun Jepang agar masyarakat mudah berinteraksi dengan masyarakat luar Dusun Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Ahira, Anne. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara. 2012.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial.* Terj. Mestika Zed Zulfahmi Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003Herabuddin. *Pengantar Sosiologi.* Bandung: Pustaka Setia. 2015.

Chodjin, Achmad. *Syekh Siti Jenar dalam makna "kematian"*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2002.

Kardi, Harjo. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Samin.* Bojonegoro: Penerbit Brosur. 1989.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Cetakan Pertama. 1995.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Munawaroh, Siti, et al. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro dalam PotretMasyarakat Samin dalam memaknai Hidup.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartono, Kartodirjo. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak. 2007.

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.

Tahadi, et al. *Kebudayaan Masyarakat Samin dalam era globalisasi di desa jepang margomulyo bojonegoro jawa timur*. Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 1997/1998.

JURNAL

Farihah, Irzum, et al. "Pendidikan Dan Masyarakat" Pendidikan Kaum Minoritas. *Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Negeri Kudus Jawa Tengah Indonesia*. Vol. 11, No. 1, Februari 2016.

Widiana, Nurhuda. "Pergumulan Islam dengan Budya lokal study kasus masyarakat samin di Dusun Jepang Bojonegoro". *Jurnal Jurusan Ushuludin dan Dakwah STAIN Pekalongan*. Vol. 26, Nomor 2, juli-desember 2015.

Wawancara:

Faiz Abudalisa, *Wawancara*, Surabaya. 5 Juli 2018

Harjo Kardi, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 Maret 2018.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 6 April 2018.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 8 April 2018.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 24 Juni 2018.

Miatun, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

Muhtarom, *Wawancara*, Surabaya, 5 Juli 2018.

Nina, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

Nur Yanto, Wawancara, Bojonegoro, 08 April 2018.

Sukijan. *Wawancara.* Bojonegoro. 7 April 2018.

Sutaji, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

Tanto, *Wawancara.* Bojonegoro, 8 Juli 2018.

Yanti, *Wawancara*, Bojonegoro, 7 April 2018.

INTERNET

Anwar Sidiq, *Silslah Pandawa Dari Nabi Adam Sampai Para Tokoh Dan Raja Tanah Jawa*, dari http://wahyuongkowijoyo.blogspot.com/2016/03/silsilah pandawa-dari-nabi-adam-sampai.html?m=1, pada waktu 04:33/03/2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id